

The Companions of the Cave in the Qur'an: A Historical and Archaeological Study

Muchamad Affany Syarifudin Fahmi¹✉, Muhammad Bassam Lubaburrahman²,
Brian Pramudya Isvani³, Sahillah Uluwinnajah Rohim⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ *fhmipey@gmail.com*

Abstract:

This study examines the story of Ashabul Kahfi as narrated in the Qur'an, particularly in Surah Al-Kahfi (verses 9–26), through historical and archaeological approaches. The story recounts a group of faithful young men who sought refuge in a cave to protect their beliefs from the threats of an oppressive ruler. This narrative conveys key values such as steadfast faith, monotheism, and patience in the face of worldly pressures. The study begins with an analysis of the Qur'anic text and interpretations from classical sources such as Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Tabari, followed by a review of modern literature discussing the possible location of the cave mentioned in the story. Additionally, this research investigates archaeological evidence from several sites associated with Ashabul Kahfi, particularly in Jordan (Cave of Al-Raqim) and Turkey, which continue to be topics of discussion among historians and archaeologists.

The research employs a library study method, gathering data from various primary and secondary sources, including tafsir books, Islamic history texts, archaeological reports, and international journal articles. The findings indicate that, despite several locations being linked to Ashabul Kahfi, there is still no definitive scholarly consensus on the physical existence of the cave. Nevertheless, archaeological evidence and local narratives contribute significantly to enriching the understanding of this story among Muslims. This study affirms that the story of Ashabul Kahfi is not merely a legend or moral tale but possesses historical dimensions that warrant further scientific investigation. By connecting sacred texts, history, and archaeology, this research encourages young Muslims to adopt a more critical and scientific approach to understanding the legacy of the Qur'an while maintaining the faith values embedded within it.

Keyword: Ashabul Kahfi; Al-Quran; Islamic history; archaeological evidence; library research

Abstrak:

Penelitian ini membahas kisah Ashabul Kahfi sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an, terutama pada Surah Al-Kahfi ayat 9–26, melalui pendekatan historis dan arkeologis. Kisah ini mengisahkan sekelompok pemuda beriman yang mencari perlindungan di dalam sebuah gua untuk menjaga keyakinan mereka dari ancaman kekuasaan zalim. Narasi tersebut memuat nilai-nilai penting seperti keteguhan iman, ketauhidan, dan kesabaran dalam menghadapi tekanan duniawi. Kajian ini dimulai dengan analisis teks Al-Qur'an dan penafsiran dari sumber-sumber klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Thabari, serta dilanjutkan dengan telaah terhadap literatur modern yang

membahas kemungkinan letak gua yang disebutkan dalam kisah tersebut. Selain itu, penelitian ini turut menelaah bukti-bukti arkeologis dari beberapa situs yang dikaitkan dengan Ashabul Kahfi, terutama di wilayah Yordania (Gua Al-Raqim) dan Turki, yang hingga kini masih menjadi bahan diskusi di kalangan sejarawan dan arkeologi.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, baik kitab tafsir, buku sejarah Islam, laporan arkeologi, maupun artikel jurnal internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa lokasi yang dikaitkan dengan *Ashabul Kahfi*, hingga saat ini belum ada konsensus ilmiah yang pasti mengenai keberadaan fisik gua tersebut. Namun demikian, bukti arkeologi dan narasi lokal tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap kisah ini. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah *Ashabul Kahfi* bukan hanya sekadar legenda atau cerita moral, tetapi memiliki dimensi historis yang patut ditelusuri lebih lanjut dengan pendekatan ilmiah. Dengan menghubungkan teks suci, sejarah, dan arkeologi, penelitian ini mengajak generasi muda Islam untuk lebih kritis dan ilmiah dalam memahami warisan Al-Qur'an, tanpa mengurangi nilai keimanan yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Ashabul Kahfi, Al-Quran, Sejarah Islam, Bukti Arkeologi, kajian pustaka

PENDAHULUAN

Kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu narasi penting dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pesan keimanan, ketauhidan, dan keteguhan menghadapi kekuasaan yang zalim. Kisah ini termuat dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26 dan menceritakan sekelompok pemuda yang melarikan diri ke sebuah gua demi mempertahankan akidah mereka dari tekanan penguasa tiran. Dalam literatur Islam klasik dan modern, kisah ini tidak hanya dimaknai sebagai cerita spiritual, tetapi juga sebagai objek kajian sejarah dan arkeologi.

Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Thabari memberikan uraian panjang lebar mengenai latar sejarah Ashabul Kahfi, termasuk penafsiran tentang jumlah pemuda, durasi mereka tertidur, serta lokasi gua tempat mereka bersembunyi. Tafsir Ibnu Katsir, misalnya, menggabungkan berbagai riwayat yang bersumber dari tradisi Islam dan Yahudi-Kristen (Israiliyyat) untuk menggambarkan konteks kisah ini secara lebih naratif. Sementara itu, penafsiran modern seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah lebih menekankan pada pesan moral dan relevansinya dalam kehidupan beragama masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia modern¹.

¹ Siti Istiqomah and Irma Rumtaning Uswatul Hanifah, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir', *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.1 (2022), pp. 46–57, doi:10.21154/jusma.v1i1.522. Hlm. 4-5

Selain melalui pendekatan tafsir, kisah ini juga menjadi subjek penelitian sejarah dan arkeologi. Beberapa lokasi di dunia Islam, terutama Gua Al-Raqim di Yordania dan wilayah tertentu di Turki, telah lama diyakini sebagai tempat yang disebutkan dalam Surah Al-Kahfi. Temuan arkeologis seperti inskripsi dan struktur makam di lokasi tersebut sering kali dikaitkan dengan pemuda-pemuda gua yang disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun hingga kini belum ada kesepakatan ilmiah yang final mengenai kebenarannya²

Penelitian terhadap kisah Ashabul Kahfi dengan pendekatan interdisipliner—antara tafsir, sejarah, dan arkeologi—merupakan upaya untuk memperluas cakrawala umat Islam dalam memahami warisan Al-Qur'an secara kritis dan ilmiah. Pendekatan ini juga penting untuk mendorong generasi muda Muslim agar tidak sekadar menerima kisah-kisah Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menggali nilai-nilai universal di baliknya, seperti semangat perlawanan terhadap kezaliman, pentingnya keyakinan pada pertolongan Tuhan, serta makna pengorbanan dalam menjaga prinsip keimanan.

Dengan demikian, kisah Ashabul Kahfi tidak hanya relevan sebagai inspirasi moral dan spiritual, tetapi juga sebagai bahan kajian akademik yang membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap teks-teks suci. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kecil dalam menghubungkan antara iman dan ilmu, antara teks dan realitas sejarah, serta antara ajaran wahyu dan warisan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan merupakan metode yang efektif untuk menggali informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data secara sistematis tanpa perlu observasi langsung atau eksperimen. Dalam prosesnya, pemilihan sumber yang kredibel dan relevan menjadi krusial agar argumentasi yang dibangun memiliki dasar yang kuat. Selain itu,

² Ibid. Hlm. 7-8

analisis kritis terhadap literatur memungkinkan peneliti menemukan pola, kesenjangan, atau perdebatan yang masih terbuka dalam bidang kajian tertentu. Dengan demikian, penelitian berbasis studi kepustakaan dapat berkontribusi pada pengembangan teori serta memberikan perspektif baru terhadap isu yang diteliti³.

Sebagai tambahan, pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi tren penelitian yang sedang berkembang, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana suatu konsep atau teori berevolusi dari waktu ke waktu.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini mencakup:

1. Teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kahfi ayat 9–26 sebagai sumber primer yang menjadi fokus utama kajian.
2. Kitab-kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Thabari, untuk memahami konteks dan penafsiran ulama salaf terhadap kisah Ashabul Kahfi.
3. Buku-buku sejarah Islam dan artikel ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang membahas kemungkinan latar sejarah dan lokasi Ashabul Kahfi berdasarkan pendekatan historis dan arkeologis.
4. Laporan dan jurnal arkeologi, termasuk publikasi yang membahas situs-situs seperti Gua Al-Raqim di Yordania dan beberapa lokasi di Turki yang dikaitkan dengan kisah ini.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan menyoroti tiga aspek utama: (1) kandungan naratif kisah dalam Al-Qur'an dan tafsir, (2) rekonstruksi historis berdasarkan sumber literatur Islam dan non-Islam, dan (3) interpretasi arkeologis terhadap situs-situs yang diduga sebagai gua Ashabul Kahfi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual secara seimbang untuk menelaah kisah Ashabul Kahfi, tanpa mengabaikan nilai spiritual maupun rasionalitas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang Dikaitkan dengan Literatur Sejarah dan Arkeologi

Kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi (18:9-26) telah memikat perhatian para ulama dan arkeolog selama berabad-abad, terutama mengenai lokasi yang

³ Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 974–80, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394. Hlm. 2-3

dikaitkan dengan gua tempat pemuda-pemuda tersebut berlindung. Beberapa lokasi, baik yang ditemukan melalui sumber sejarah maupun bukti arkeologis, telah diajukan sebagai kemungkinan gua yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kajian literatur sejarah dan arkeologi, beberapa lokasi yang dikaitkan dengan gua Ashabul Kahfi adalah sebagai berikut:

Gua Al-Raqim



Gambar 1. Gua Al-Raqim

Gua Al-Raqim yang berada di Yordania adalah salah-satu lokasi yang sering dikaitkan dengan gua Ashabul Kahfi, terletak di wilayah Yordania, lebih tepatnya di sekitar kota Petra. Dalam tafsir klasik seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir, Gua Al-Raqim dianggap sebagai tempat persembunyian Ashabul Kahfi. Beberapa penemuan arkeologis, seperti inskripsi yang ditemukan di sekitar wilayah ini, menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara lokasi ini dengan kisah tersebut. Meskipun demikian, tidak ada bukti fisik yang meyakinkan yang dapat memastikan bahwa gua ini adalah tempat yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Istiqomah, Gua Al-Raqim menjadi salah satu kandidat utama berdasarkan literatur sejarah dan tafsir, namun perdebatan mengenai kebenaran klaim ini masih berlanjut⁴.

⁴ Istiqomah and Hanifah, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir'. Hlm. 12-14

Gua di Turki (Ephesus)



Gambar 2. Gua di Turki

Selain Gua Al-Raqim, terdapat klaim bahwa gua Ashabul Kahfi berada di wilayah Turki, khususnya di sekitar kota Ephesus. Beberapa penelitian arkeologis dan literatur sejarah menunjukkan bahwa gua-gua di sekitar Ephesus bisa saja menjadi lokasi yang dimaksud dalam kisah tersebut. Meskipun belum ditemukan bukti yang cukup kuat, situs ini sering disebut sebagai salah satu tempat yang diduga merupakan tempat persembunyian Ashabul Kahfi, terutama karena kemiripan periode sejarah dengan waktu yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Dalam kajian oleh Istiqomah, Ephesus diidentifikasi sebagai salah satu wilayah yang memiliki banyak bukti arkeologis yang relevan dengan era yang sama dengan cerita Ashabul Kahfi⁵.

Gua di Maroko

Terdapat Beberapa tradisi local atau spekulasi di Maroko yang juga mengaitkan gua-gua yang ada di wilayah pegunungan Atlas dengan lokasi persembunyian Ashabul Kahfi. Meskipun bukti arkeologis di wilayah ini sangat terbatas atau bahkan tidak ada, tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Maroko sering kali mengaitkan gua-gua tertentu di pegunungan tersebut dengan kisah para pemuda yang tidur selama ratusan tahun. Istiqomah mencatat bahwa narasi ini masih kuat dalam budaya lokal, meskipun tidak didukung oleh bukti fisik yang signifikan⁶.

Litelatur Sejarah dan Arkeologi

Terdapat berbagai Perdebatan dalam Literatur Sejarah dan Arkeologi Berdasarkan kajian yang lebih mendalam, sebagian besar peneliti berpendapat bahwa lokasi gua Ashabul Kahfi harus dipahami tidak hanya sebagai suatu tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol perjuangan iman dan keteguhan hati dalam menghadapi tirani. Istiqomah dan

⁵ Ibid. Hlm. 15-17

⁶ Ibid. Hlm. 23-25

Rumtianing menegaskan bahwa meskipun berbagai lokasi telah dikaitkan dengan kisah ini, tidak ada konsensus ilmiah yang pasti mengenai lokasi fisik gua tersebut. Namun demikian, penelitian arkeologi yang mengaitkan lokasi-lokasi ini dengan bukti-bukti sejarah tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang kisah ini. Dengan demikian, meskipun tidak ada bukti yang meyakinkan untuk menegaskan lokasi pasti dari gua tersebut, namun tradisi dan bukti-bukti arkeologis yang ada tetap memberikan wawasan tentang kehidupan pada zaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Saadatus Salamah dan Abdul Kirom, yang mengaitkan narasi Al-Qur'an dengan realitas sejarah yang lebih luas⁷.

Makna Teologis dan Pesan Moral Kisah Ashabul Kahfi dalam Konteks Keimanan dan Ketauhidan

Kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9–26 tidak hanya menyampaikan cerita sekelompok pemuda yang tidur di gua selama berabad-abad, tetapi juga mengandung pesan-pesan mendalam yang berhubungan dengan aspek teologis dan moral dalam Islam, terutama terkait keimanan dan ketauhidan. Secara teologis, kisah ini menegaskan kekuasaan Allah SWT atas kehidupan dan waktu. Para pemuda tersebut menunjukkan keteguhan iman dalam menghadapi ancaman tirani penguasa yang zalim. Mereka memilih untuk mempertahankan aqidah tauhid (keesaan Allah) dan menjauhi penyembahan berhala yang menjadi norma pada masa itu. Sikap ini menjadi contoh nyata bagaimana iman harus dipertahankan meskipun menghadapi tekanan atau bahaya besar.

Keimanan seseorang dianggap kokoh apabila diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam kisah para pemuda Ashabul Kahfi, yang dengan keberanian dan keyakinan mereka berusaha menyadarkan masyarakat dan penguasa dari penyembahan berhala. Mereka digambarkan sebagai sosok-sosok beriman yang tidak goyah oleh tekanan lingkungan sekitarnya yang penuh kemusyrikan⁸.

Signifikansi teologis kisah ini tersirat dalam Surah Al-Kahfi ayat 10, 14, dan 24. Dalam ayat-ayat tersebut terlihat bahwa para pemuda senantiasa melibatkan Allah dalam setiap urusan mereka. Mereka menolak menyembah tuhan-tuhan palsu yang diikuti masyarakat saat itu, karena keyakinan bahwa sesembahan tersebut telah menyimpang dari

⁷ Saadatus Salamah and Abdul Kirom, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam QS.Al-Kahfi (18):13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn Asyur)', *El-Warqoh*, 7.2 (2023), pp. 217–35. Hlm. 98-100

⁸ Mohamad Syukri Abdul Rahman, Mohamad , Zikrullah, and & Aditya Putra Harwanto Muhajir, Muhammad Ghazali, 'The Seven Sleepers (Ashabul Kahf) in the Holy Bible and Qur'an : Lessons for Organic Youth Movements', *Peradaban Journal Religion and Society*, 3.2 (2024), Hlm. 147–156.

ajaran Nabi Isa. Sebaliknya, mereka berpegang teguh bahwa hanya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang layak disembah, tanpa sekutu apa pun.

Mereka menyadari bahwa hanya kepada Allah-lah mereka harus memohon petunjuk dan perlindungan. Hal ini tergambar jelas dalam doa mereka pada Surah Al-Kahfi ayat 10: "Ya Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini".

Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi: 13)

Ayat ini memperlihatkan bahwa keimanan yang tulus kepada Allah akan dibalas dengan petunjuk dan perlindungan. Dalam konteks ini, kisah Ashabul Kahfi menjadi simbol keteguhan iman yang mengatasi kekuatan duniawi. Tidurnya para pemuda dalam waktu yang sangat panjang menjadi bukti bahwa Allah mampu menghidupkan kembali makhluk setelah kematian, sehingga menguatkan iman terhadap hari kebangkitan dan kehidupan akhirat⁹.

Dari sini dimulailah penjabaran kisah tentang mereka secara rinci. Allah menyebutkan bahwa mereka adalah segolongan kaum muda yang menerima perkara yang hak dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dari guru-guru mereka yang saat itu telah durhaka dan tenggelam ke dalam agama kebatilan menjadi sesat. Karena itulah kebanyakan orang yang menyambut baik seruan Allah dan Rasul-Nya adalah dari kalangan kaum muda. Adapun orang-orang tuanya, sebagian besar dari mereka tetap berpegang pada agamanya dan tidak ada yang masuk Islam dari kalangan mereka kecuali sedikit.

Dernikianlah Allah menceritakan tentang para penghuni gua, bahwa mereka semua terdiri dari kalangan kaum muda.

Mujahid mengatakan, telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian dari kalangan mereka ada yang memakai anting anting. Lalu Allah memberikan kepada mereka jalan petunjuk dan menggerakkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya, sehingga mereka

⁹ Salamah and Kirom, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam QS.Al-Kahfi (18):13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn Asyur)'. Hlm. 143-150

beriman kepada Tuhannya, yakni mengakui keesaan Allah dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain. Allah¹⁰.

وَزِدْنَهُمْ هُدًى

dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Al-Kahfi, [18:13])

Dengan berlandaskan kepada dalil ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, sebagian para imam-seperti Imam. Bukhari dan lain-lainnya dari kalangan mereka berpendapat sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka; dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk Tafsir Ibnu Katsir.

Dari sini dimulailah penjabaran kisah tentang mereka secara rinci. Allah menyebutkan bahwa mereka adalah segolongan kaum muda yang menerima perkara yang hak dan. mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dari guru-guru mereka yang saat itu telah durhaka dan tenggelam ke dalam agama kebatilan menjadi sesat. Karena itulah kebanyakan orang yang menyambut baik seruan Allah dan Rasul-Nya adalah dari kalangan kaum muda. Adapun orang-orang tuanya, sebagian besar dari mereka tetap berpegang pada agamanya dan tidak ada yang masuk Islam dari kalangan mereka kecuali sedikit.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَاللَّهُمَّ تَقَرَّبْهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya. (Muhammad, [47:17])

Dengan berlandaskan kepada dalil ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, sebagian para imam-seperti Imam Bukhari dan lain-lainnya dari kalangan mereka berpendapat bahwa iman itu berbeda-beda tingkatannya, dan iman itu. dapat bertambah serta dapat berkurang. Karena itulah disebutkan dalam ayat ini dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Al-Kahfi, [18:13]) Sama seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَأَدْتُهُمْ إِيْمَانًا

Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. (At-Taubah, (9:124])

Tafsir ath-Thabari

¹⁰ 'Isma'il bin 'Umar bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Hlm. 150.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, Kami akan menceritakan kepadamu tentang kisah mereka, anak-anak muda yang mencari perlindungan di gua بِالْحَقِّ (Dengan benar), yakni dengan kebenaran dan keyakinan yang tidak diragukan lagi. اَمْثُلًا بِرَبِّهِمْ وَرَدُّنَهُمْ (sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka), dan telah diberi tambahan petunjuk kepada mereka.

Dikatakan: Kami tambahkan keimanan dan pengetahuan tentang agama mereka sehingga mereka bersabar untuk hijrah meninggalkan tempat tinggal mereka dan lari dari Tengah-tengah kaumnya menuju kepada Allah, serta sabar berpisah dengan kehidupan yang serba kecukupan untuk tinggal sengsara di dalam gua.

KESIMPULAN

Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi narasi yang menginspirasi tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga menjadi subjek studi yang menarik melalui berbagai bidang ilmu. Para mufasir klasik dan modern telah memberikan penjelasan yang mendalam berkaitan dengan konteks sejarah, jumlah pemuda, lama mereka tertidur, serta pesan moral yang terdapat di dalamnya. Di sisi lain, studi sejarah dan arkeologi berusaha menemukan bukti fisik mengenai keberadaan gua dan para remaja itu di berbagai tempat di dunia Islam. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan tafsir, sejarah, dan arkeologi sangat penting untuk memperdalam pemahaman umat Islam terhadap warisan Al-Qur'an secara kritis dan akademis. Oleh karena itu, cerita Ashabul Kahfi tidak hanya penting sebagai sumber inspirasi spiritual, tetapi juga sebagai objek studi akademis yang mendorong generasi muda untuk menemukan nilai-nilai universal di baliknya, seperti perlawanan terhadap penindasan, keyakinan akan pertolongan Tuhan, dan pengorbanan demi menjaga keimanan.

REFERENCES

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 974–80, doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394
- Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Istiqomah, Siti, and Irma Rumlitaning Uswatul Hanifah, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir', *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1.1 (2022), pp. 46–57,

doi:10.21154/jusma.v1i1.522

Rahman, Mohamad Syukri Abdul, Mohamad , Zikrullah, and & Aditya Putra Harwanto Muhajir, Muhammad Ghazali, 'The Seven Sleepers (Ashabul Kahf) in the Holy Bible and Qur'an : Lessons for Organic Youth Movements', *Peradaban Journal Religion and Society*, 3.2 (2024), pp. 147–56

Salamah, Saadatus, and Abdul Kirom, 'Kisah Ashabul Kahfi Dalam QS.Al-Kahfi (18):13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn Asyur)', *El-Waroqoh*, 7.2 (2023), pp. 217–35